

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai-nilai (values) adalah sesuatu harga (apresiasi) terhadap sesuatu benda atau orang. Penguasaan nilai-nilai itu berkembang melalui pengalaman-pengalaman dari masa kanak-kanak. Bayi lahir belum mempunyai moral, bayi tumbuh dan berkembang akan menyerap nilai-nilai yang ada dimasyarakat, terutama dalam keluarganya (Fudyartanta, 2011:240).

Menurut Winataputra (Subur, 2015:51) nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila memiliki kemanfaatan. Karena nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini moral, sehingga menjadi nilai moral.

Menurut Sumantri (Sauri dkk, 2007:43) nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

Menurut Mulyana (Sauri dan Hufad, 2007:43) nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata 'ya' atau 'tidak'.

Menurut Shaver (2015:52), nilai adalah standar dan prinsip untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu. Mereka adalah kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu benda (orang, objek, ide, tindakan, dan situasi) itu bagus, berguna, diinginkan, atau sebaliknya, jelek, tidak berguna, tidak diinginkan, atau tentu saja berada diantara dua nilai tadi.

Menurut (Sjarkawi, 2005:29) nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap, dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip, dan norma.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan nilai moral adalah prinsip akhlak yang mengatur perbuatan, tingkah laku, dan kebiasaan seseorang dalam masyarakat berdasarkan pada norma yang berlaku.

2. Penanaman Nilai Moral

Mulyana (Sauri dan Hufad, 2007:65) mengartikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Hakam (Sauri dan Hufad, 2007:65) mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Menurut Djamarah (2000: 52-55) nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggungjawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan sarat mutlak.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan, tetapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji

kita bila mewujudkan imbauan dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolute dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolute melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai itu berlaku bagi manusia.

d. Bersifat Formal

Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai moral yang murni terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.

3. Tingkatan Nilai

Tingkatan nilai sangat tergantung dari sudut pandang dan nilai yang menjadi patokan dasar dari penilai. Nilai dipandang penting oleh setiap orang. Namun tingkat kepentingan nilai tersebut tidaklah sama, itulah sebabnya nilai memiliki tingkatan (Sauri dan Hufad, 2007:52)

Max Scheller (Sauri dan Hufad, 2007:52) menyebutkan tingkatan atau hirarki nilai terdiri dari :

- 1) Nilai kenikmatan, yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, yang berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
- 2) Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.
- 3) Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- 4) Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Robin M. Williams (Sauri dkk, 2007:46) mengemukakan bahwa ada empat buah kualitas tentang nilai-nilai yaitu :

- 1) Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.

- 2) Nilai-nilai penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi disini mungkin diungkapkan sebenarnya atau merupakan potensi.
- 3) Nilai-nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
- 4) Nilai-nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Notonegoro (Maryati dkk, 2007:38) membagi nilai menjadi tiga, yaitu:

- a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia. Misalnya: makanan, air, dan pakaian.
- b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas. Misalnya buku dan alat tulis bagi pelajar dan mahasiswa, dan kalkulator bagi auditor.
- c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian antara lain sebagai berikut:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
 - 2) Nilai keindahan atau estetis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - 4) Nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

4. Proses Pembentukan Nilai

Pembentukan nilai-nilai tidak seperti sikap, nilai-nilai terbentuk karena kognitif, dan sikap karena emosi. Pembentukan nilai mulai keputusan-keputusan yang berkembang dalam berpikir evaluatif, dan berkembang menjadi kemampuan-kemampuan menghargai, mengapresiasi, yang kemudian membentuk kriteria (Fudyartanta, 2011:240).

Menurut Krathwohl dkk (Hamid, 2017:20-21) proses pembentukan nilai pada anak terjadi melalui 5 tahap yaitu:

- 1) Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada diluar dirinya dan mencari nilai-nilai untuk dipilih mana yang paling menarik baginya.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dan bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap (i) kepatuhan, (ii) sedia menanggapi, (iii) puas dalam menanggapi.
- 3) Tahap *valuating* (memberi nilai). Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus dan mampu menyusun persepsi tentang objek terkandung didalamnya. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, memiliki keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.
- 4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), dalam tahap ini seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai: yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

5) Tahap *characterization* (tahap karakteristik nilai), karakteristik dengan nilai, atau nilai yang ditetapkan adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai terinternalisasi. Contohnya untuk menghindari, menolak, mengelola, menyelesaikan masalah

5. Pengertian Moral

Dari sudut pandang etimologis kata moral (Zuriah, 2008:17) berasal dari bahasa latin yaitu "*mores*" yang berasal dari suku kata "Mos". *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik sesuai susila. Kata *moralitas* diartikan tingkah laku mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan santun, keadaban).

Menurut Abdullah (Subur, 2015:55) mengartikan moral sebagai aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Moral seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok.

Kohlberg (Setiono, 2009:44) menyebutkan moral dengan kata penalaran moral. Penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan seseorang, terhadap sesuatu yang ia anggap benar atau salah. Penalaran moral juga sebagai konstruk yang dilandasi oleh prinsip filosofis dari moralitas yang mengakibatkan penalaran moral bersifat universal. Semua kultur masyarakat mempunyai konsep dasar moralitas yang sama, misalnya cinta, hormat, kemerdekaan dan kekuasaan.

Sementara dalam psikologi perkembangan, Hurlock (Subur, 2015:55) disebutkan bahwa perilaku moral adalah: perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Moral dalam arti istilah merupakan suatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk, sehingga moral dapat memberikan batasan terhadap aktivitas manusia

dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah (Rasyid) (Subur, 2015:54).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan moral adalah tingkah laku dari individu atau kelompok mengenai kesusilaan yaitu kesopanan dan keadaban yang dianggap benar atau salah sesuai peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

6. Hubungan antara Nilai dan Moral

Nilai moral merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan kelakuan baik atau buruk manusia, perilaku manusia. Moral memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah moral. Karena ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini: nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya (Subur, 2015:57).

Linda & R.Eyre (Subur, 2015:57) mengatakan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat orang lain bahagia. Sedang perbuatan bermoral adalah perbuatan yang ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal.

Lawrence Kohlberg (Hidayat, 2007:2.5) seorang pakar pendidikan moral pernah mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berpikir seorang anak. Artinya bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan menilai akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak. Semakin baik kemampuan berpikir seorang anak, maka semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik. Kohlberg menambahkan bahwa pengertian hubungan yang erat antara kemampuan berpikir dan perkembangan moral seorang anak tidak menjamin bahwa anak yang cerdas akan memiliki perkembangan yang baik.

7. Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini

Perkembangan moral (*moral developmen*) adalah berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2003:438).

Menurut Hidayat (2007 :1.28) Perkembangan moral dan etika pada diri anak pra sekolah (Taman Kanak-kanak) dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain, mengenal dan menghargai perbedaan dilingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain, dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya.

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata , bersikap, dan berperilaku. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Seiring pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalitas aspek yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah perkembangan moral anak. Perkembangan moral sangat penting diperhatikan karena sisi moral akan menuntun dan mengendalikan semua tindak-tanduk agar anak tetap berjalan dalam koridor yang patut.

Moralitas manusia (anak-anak) terbentuk karena belajar,dan sebagai akibat dari proses-proses intelektual dan sikap. Pembentukan (belajar) moral tersebut berjalan terus sepanjang hidup manusia (Fudyartanta, 2011:240).

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan hubungan antara nilai dan moral adalah nilai merupakan ukuran bagi manusia yang berguna dalam menuntun perilaku untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

8. Perkembangan Moral Anak Menurut Kohlberg

Sehubungan dengan perkembangan moral, pakar psikologi Lawrence Kohlberg (Fudyartanta, 2011:245), membagi perkembangan ke dalam tiga tingkatan, yakni: *preconventional*, *conventional*, dan *postconventional*. Selanjutnya setiap tindakan dibagi ke dalam dua stadium sehingga keseluruhannya memiliki enam stadium.

1) *Preconventional*

Pada tahap ini moral anak-anak berpusat pada penghukuman fisik atau rasa hormat/ hadiah. Mereka menghindari hukuman dan mendapatkan hadiah. Kebanyakan anak pra sekolah dan sekolah dasar berada pada tahap ini.

Tahap 1: Orientasi Kepatuhan dan Hukuman

Pada tahap ini anak patuh pada otoritas dari luar yang mempunyai kekuatan dan harus ditaati. Moral mereka berpusat kepada fisik, tidak dihukum berarti benar dihukum berarti salah.

Tahap 2: Orientasi *Hedonisme Instrumental*

Pada tahap ini moral anak berdasarkan pertimbangan dirinya, mereka sudah mulai mempertimbangkan alasan tindakannya. Anak-anak mematuhi peraturan atau bekerja sama dengan temannya untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan (*hedonisme*).

2) *Conventional*

Pada tahap *conventional morality*, terjadi pergeseran alasan moral (*moral reasoning*), seperti kompromi untuk menuju kebaikan. Kebanyakan anak-anak pra remaja dan remaja awal umumnya berada pada tahap ini.

Tahap 3: Pada tahap ini usia anak-anak sudah mencapai belasan tahun. Bagi mereka moralitas yang baik adalah hidup yang bermanfaat bagi orang lain, misalnya berguna bagi saudara, teman-teman, masyarakat dan seterusnya.

Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban

Pada tahap ini anak berpikiran apa yang benar adalah jika tidak melanggar hukum dan ketertiban umum. Seseorang dipandang bermoral apabila hidup tertib dan tidak membuat masalah.

3) *Postconventional*

Tahap *postconventional* menempatkan semua peraturan, hukum-hukum yang ada ditengah-tengah masyarakat adalah relatif, artinya bisa sewaktu-waktu diganti jika situasi menghendaknya.

Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial

Pada tahap ini moral didasarkan kepada perlindungan hak-hak setiap individu dimasyarakat. Hak-hak asasi lebih penting daripada hukum. Hukum diciptakan untuk melindungi dan bisa diubah jika situasi menghendaki.

Tahap 6: Orientasi Prinsip Etis Universal

Pada stadium ini moral diasumsikan berlaku secara universal, ditempatkan diatas hukum, seperti keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia.

9. Perkembangan Moral Menurut Piaget

Pendekatan kognitif moral dari Piaget mempunyai tahapan-tahapan, yakni (Fudyartanta, 2011:244):

- a) **Tahap 1:** pada anak-anak termuda (awal masa kanak-kanak), keputusan moralnya didasarkan pada penghargaan unilateral pada figur-figur otoritas, misalnya orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Disini anak-anak muda harus berperilaku sesuai moralitas yang telah ada, dan proses ini oleh Piaget disebut sebagai moralitas heteronomi.
- b) **Tahap 2:** : masa medio anak-anak dan awal dewasa, mereka mulai mengembangkan kesadaran moral personal (pribadi) atau subjektif, yang mengarah pada pembentukan moral yang didasarkan pada otonomi dan hubungan-hubungan timbal balik. Moralitas kooperatif

dan ekualitatif (kerjasama dan persamaan) ini oleh Piaget disebut sebagai moralitas otonomius (moral otonom).

10. Perkembangan Moral Menurut John Dewey

Menurut John Dewey (Hidayat, 2007:1.4 – 1.5) tahapan perkembangan

moral seseorang melewati 3 fase sebagai berikut:

a) *Fase Pre Moral atau Pre Conventional*

Pada tahap ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.

b) *Tingkat Konvensional*, perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.

c) *Autonomous*, pada tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri.

11. Pendekatan Pengembangan Moral bagi Anak Taman Kanak-kanak

Pendekatan adalah proses perjalanan waktu, pendekatan adalah upaya untuk mencapai sesuatu, dan pendekatan juga dapat memiliki ciri sebagai sebuah jalan untuk melakukan sesuatu (Hidayat, 2007:4.4). Berkaitan dengan hal tersebut orang tua atau guru, memahami bahwa untuk menyampaikan sesuatu pesan pendidikan memerlukan adanya keterampilan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pola berpikir anak, sesuai dengan usia, dan kebutuhan anak itu sendiri.

Menurut Hidayat (2007:4.6) yang perlu menjadi bahan pemahaman guru dan orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak.

Teknik-teknik itu meliputi:

a) Memahami.

Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun nampak mengesalkan. Contohnya: guru Taman Kanak-kanak perlu memahami saat anak berteriak-teriak dan sebagainya.

b) Mengabaikan.

Tingkah laku yang tidak pantas, dihilangkan dengan cara mengabaikan, misalnya: anak merengek-rengok, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga.

c) Mengalihkan perhatian.

Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negatif dengan cara mengajukan pertanyaan kearah lain, dan menyuruh melakukan kegiatan lain.

d) Keteladanan.

Anak lebih memerlukan teladan daripada kritik. Pengaruh tingkah laku orang tua dan guru lebih penting untuk mengajar anak.

e) Hadiah.

Dua cara memberikan hadiah: memberitahu anak bahwa ia akan diberi hadiah bila ia bertingkah laku positif (cocok untuk anak yang jarang bertingkah laku positif) dan memberikan hadiah setelah anak bertingkah laku positif tanpa diberitahu terlebih dahulu (cocok untuk meningkatkan frekuensi tingkah laku positif yang telah dilakukan anak).

f) Perjanjian.

Mengadakan persetujuan formal yang tertulis antara anak dengan orang tua atau guru, sehingga tuntutan lebih jelas dan berisi syarat-syarat tingkah laku dan hadiah.

g) Membentuk.

Mengubah tingkah laku anak dengan cara membagi tugas menjadi komponen-komponen, melakukan secara bertahap, mengatur tingkat kesulitan dan memberi hadiah untuk setiap komponen. Contoh: anak memakai pakaian seragam sekolah sendiri dengan rapi.

h) Mengubah lingkungan rumah..

Mencegah tingkah laku negatif lebih efektif daripada memperbaikinya, dengan cara menambah, mengurangi dan merapikan kembali lingkungan sekitar anak.

- i) Memuji.
Pujian memberikan rasa berharga, mampu dan percaya diri pada anak.
- j) Mengajak.
Mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan perasaan dorongan cita-cita.
- k) Menantang.
Memberi tantangan yang bersifat bersahabat lebih efektif terhadap anak yang dianggap mampu.
- l) Menggunakan akibat yang wajar dan alamiah.
Membiarkan anak untuk belajar mengalami sendiri konsekuensi wajar dari kesalahan mereka.
- m) Sugesti.
Memasukkan sesuatu pikiran kedalam jiwa anak. Sugesti positif akan mengarahkan pada tingkah laku positif ,demikian pula sugesti negatif.
- n) Meminta.
Menghimbau anak untuk melakukan sesuatu bagi orang tua. Orang tua yang bijak akan lebih sedikit menggunakan perintah dan lebih sering menggunakan sugesti atau ajakan.
- o) Peringatan atau isyarat.
Peringatan bisa berupa verbal atau nonverbal,dan harus dibedakan dengan omelan.
- p) Kerutinan dan kebiasaan.
Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari, dilaksanakan dengan konsisten oleh orang tua maupun anak.
- q) Menghadapkan suatu problem.
Memberitahu kepada anak secara jelas bahwa tingkah laku mereka menimbulkan suatu masalah yang tidak menyenangkan orang lain.
Anak belajar memperhatikan orang lain .
- r) Memecahkan perselisihan.
Penyelesaian konflik dengan teman-teman lebih efektif dengan argumentasi yang logis daripada penyelesaian dengan berkelahi.

- s) Menentukan batas-batas aturan., dengan memberikan batasan-batasan yang jelas.
- t) Menimpakan hukuman, hukuman terdiri dari hukuman saat melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan.
- u) Penentuan waktu dan jumlah hukuman, anak akan lebih cepat mempelajari suatu tingkah laku baru, jika mereka diberi penguatan berupa sanksi setiap mereka melaksanakan tingkah laku itu.
- v) Menggunakan pengendalian secara fisik, metode ini hanya dapat digunakan jika segala teknik untuk mempengaruhi anak telah dilakukan dan mengalami kegagalan. Sewaktu menggunakan paksaan secara fisik, orang tua harus tetap tenang dan teguh.

12. Metode Untuk Pengembangan Moral Anak Taman Kanak-Kanak

Selain istilah pendekatan, dalam dunia pendidikan juga sering dikenal dengan istilah metode. Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara kedua istilah tersebut. Pendekatan itu lebih menekankan pada proses berjalannya upaya untuk menyampaikan sesuatu, maka metode memiliki makna sebagai suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan (Hidayat, 2007:4.4)

Menurut Cyrus dan Ester (2017:78) jika metode disesuaikan dalam rangka pengembangan moral maka pengertian metode itu sebagai suatu cara dengan apa dimaksud dan tujuannya dalam rangka pengembangan moral.

Menurut (Hidayat, 2007:4.17) beberapa macam metode-metode pembelajaran untuk pengembangan moral anak usia dini adalah :

1) Bercerita

Bercerita menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Cerita mengubah etika anak-anak, karena mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi pekerti,

imajinasi, dan etika seorang anak, serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki.

2) Karyawisata

Metode karyawisata merupakan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat dikembangkan dalam melalui karyawisata antara lain sikap mencintai lingkungan kehidupan, manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya.

3) Bernyanyi

Metode bernyanyi dapat diterapkan pengembangan pembelajaran nilai moral melalui penyisipan makna yang ada pada syair lagu atau kalimat-kalimat yang ada pada lagu tersebut. Tema-tema yang ada pada garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk memilih lagu yang sesuai dengan tema itu.

4) Sajak

Metode sajak merupakan pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca syair atau sajak, untuk menikmati untaian kata-kata yang indah sebagai perwujudan dari gagasan dan perasaan kebatinan seseorang. Melalui pendekatan ini secara nilai dan moral anak mampu memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, menghargai karya dan kemampuan dalam keberanian untuk mengungkapkan sesuatu melalui sajak sederhana.

Menurut Darmadi (2007:56-57) Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yaitu:

1) Metode Bermain

Melalui metode bermain karena dengan bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi

yang ada dipikirkan secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan diantaranya:

- a) Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan mampu bekerjasama dengan teman-teman sepermainan.
- b) Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa, menolong sesama yang sedang membutuhkan.
- c) Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi bersama teman serta memiliki rasa peduli kepada orang lain.
- d) Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik dan benar kepada anak-anak
- e) Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan
- f) Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut
- g) Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut

2) Metode Bercerita

Setelah bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral misalnya sikap rendah hati, kejujuran, tidak boleh membantah, menyayangi orang tua, mendengar nasehat orang tua, tidak boleh kasar dan membentak orang tua, sikap toleransi harus kita tanamkan pada diri kita masing-masing, guna membantu orang tua, saudara, teman, tetangga dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu juga menanamkan rasa kecintaan terhadap orang lain, anak-anak harus belajar menyayangi orang lain, tidak hanya keluarga tetapi semua orang.

3) Metode Pemberian Tugas

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas individu antara lain:

- a) Melatih kesabaran seorang anak, mengajari untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya.
- b) Belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama.

Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas secara kelompok antara lain:

- a) Mendorong anak untuk selalu bekerja sama
- b) Menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain

4) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, sebab dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain. Melalui bercakap-cakap pendidik mengajarkan aturan nilai, dan norma yang berlaku dimasyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Misalnya bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, pendidik mengajarkan untuk:

- a) memberi salam dengan tangan kanan
- b) mencium tangan orang yang lebih tua
- c) mengucapkan selamat pagi/siang/sore/malam
- d) mengucapkan salam
- e) bersikap sopan dengan bicara yang baik
- f) bila bicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan.

13. Materi Inti Pengembangan Moral dari Kurikulum Taman Kanak-Kanak

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa standar pendidikan anak usia dini terdiri atas: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses dan standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan tentang standar tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia dini adalah: tingkat pencapaian

perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Lingkup Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Kelompok Usia 4 - < 5 Tahun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Lingkup Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Kelompok Usia 4 - < 5 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - < 6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai – nilai Agama dan Moral 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya • Meniru gerakan beribadah • Mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu • Mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk • Membiasakan diri berperilaku baik • Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Agama yang dianut • Membiasakan diri beribadah • Memahami perilaku mulia • Membedakan perilaku baik dan buruk • Mengenal ritual dan hari besar agama • Menghormati agama orang lain

**Tabel 2. Pengembangan Indikator Nilai-nilai Agama dan Moral Kelompok A Usia
4-5 tahun**

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
<ul style="list-style-type: none"> Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal ciptaan- ciptaan Tuhan. Menyayangi ciptaan Tuhan. Mengenal bermacam-macam agama. Menyanyikan lagu- lagu keagamaan yang sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ciptaan- ciptaan Tuhan. Misal: manusia,bumi,langit,tana man, hewan. Memberi makanan pada hewan: menyirami tanaman,menyayangi sesama teman. Menyebutkan macam- macam agama, menyebutkan hari-hari besar agama. Menyanyi lagu- lagu keagamaan yang sederhana
<ul style="list-style-type: none"> Meniru gerakan beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal tempat- tempat ibadah Mengenal waktu- waktu beribadah Meniru gerakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan tempat- tempat ibadah Menyebutkan waktu- waktu ibadah Meniru pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana, misal:sikap berdoa, gerakan sembahyang, dll
<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sebelum melakukan kegiatan Berdoa sesudah melakukan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sebelum melakukan kegiatan Berdoa sesudah melakukan kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> Mengenal berperilaku baik/ sopan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal perilaku baik/ sopan dalam berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> Berbicara/ berbahasa yang baik/ sopan dengan sesama teman,berbicara berbahasa yang baik/ sopan dengan orang

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal perilaku baik/ sopan dalam berpakaian • Mengenal perilaku baik/ sopan dalam bertingkah laku • Memiliki toleransi terhadap sesama 	<p>dewasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian rapi dirumah,berpakaian rapi disekolah,berpakaian rapi disesuaikan dengan keperluan • Tidak mengganggu teman,meminta tolong dengan sopan,mudah bergaul/ berteman,selalu bersikap ramah • Memiliki toleransi terhadap sesama,memiliki rasa dermawan
<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri berperilaku baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memiliki rasa kepedulian • Mulai berperilaku saling hormat-menghormati • Timbulnya sikap kerjasama dan persatuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminjamkan miliknya dengan senang hati,menggunakan barang orang lain dengan hati-hati, mau berbagi miliknya, misal: makan,mainan, dll • Mau menghormati teman, guru, orang tua, atau orang dewasa lainnya, mau mengalah • Suka menolong teman, saling membantu sesama teman, mau diajak kerjasama dalam tugas
<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diri mengucapkan salam, • Membiasakan diri membalas salam

14. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti, yakni: *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari *al-qadim* (sesuatu lama), *al-qarib* (sesuatu yang dekat), lawan dari *al-ba'id* (sesuatu yang jauh). Hadits sering disebut juga *al-khabar* (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain) dan *atsar* (sesuatu yang ditinggalkan) (Suparta dan Munir, 2004:28).

Sedangkan secara istilah, para ulama berbeda dalam mendefinisikannya. Ulama ahli hadits menyatakan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, taqrir (persetujuan) ataupun yang sepadannya (Suparta dan Munir, 2004:28).

Ulama ahli ushul menyatakan bahwa hadits itu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyari'atkan kepada umat manusia (Suparta dan Munir, 2004:29).

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan hadits adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan sesuai ketentuan-ketentuan Allah

15. Fungsi Hadits

Menurut Muhaemin (2008:5) Umat islam memandang hadits sebagai dasar hukum dan menempatkannya pada tempat kedua setelah Al-Qur'an karena hadits memperoleh dasar kebenarannya dari Al-Qur'an dan bimbingan dari Allah Swt, yang selalu terjaga kebenarannya. Oleh karena itu hadits mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai penjelas dari Al Qur'an yang masih bersifat umum, contohnya tentang tata cara shalat, puasa, haji, dan lain-lain.
- b) Menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Contohnya kamu diperintahkan untuk melaksanakan shalat yang bertujuan mencegah perbuatan keji dan munkar. Kemudian dikuatkan oleh hadits bahwasanya shalat adalah tiang agama, barang siapa yang

mendirikan shalat berarti dia mendirikan agama dan barang siapa meninggalkannya berarti dia merusak agama.

- c) Menentukan hukum tersendiri. Contoh Nabi menetapkan bahwa seorang muslim tidak boleh mewariskan kepada seorang kafir dan sebaliknya orang kafir tidak mewariskan kepada orang muslim.

Menurut Drajat (1995:173) dalam bukunya dijelaskan ada tiga fungsi pembelajaran Al-Qur'an hadits yaitu.

- a) Membimbing anak ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits.
- b) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama islam, khususnya bidang studi aqidah, akhlak dan syari'ah.
- c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

16. Macam-macam Hadits

Ditinjau dari segi banyak sedikitnya orang yang meriwayatkan (perawi), hadits dibagi menjadi tiga yaitu (Ilmy, 2008:62):

1) Hadits *Mutawatir*

Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak sahabat. Kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya yang tidak memungkinkan mereka sepakat untuk berdusta.

2) Hadits *Masyhur*

Hadits masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih yang tidak mencapai derajat mutawatir. Namun setelah itu tersebar dan diriwayatkan oleh sekian banyak tabi'in yang mencapai derajat mutawatir sehingga tidak memungkinkan jumlah tersebut akan sepakat berbohong.

3) Hadits *Ahad*

Hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang sehingga tidak mencapai derajat mutawatir.

Ditinjau dari segi kualitas perawinya, hadits dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut (Ilmy, 2008:62):

a) Hadits *Sahih*

Hadits sahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kuat hafalannya, tajam penelitiannya, sanad yang bersambung, tidak cacat, dan tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih terpercaya.

b) Hadits *Hasan*

Hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi kurang kuat ingatannya, sanadnya bersambung, tidak cacat, dan tidak bertentangan.

c) Hadits *Dai'f*

Hadits dai'f adalah hadits yang tidak memenuhi syarat –syarat yang tidak memenuhi syarat-syarat yang dipenuhi hadits sahih atau hasan

d) Hadits *Maudu*

Hadits maudu adalah hadits palsu yang dibuat orang atau dikatakan orang sebagai hadits, padahal bukan hadits.

Disamping hadits sebagaimana diuraikan diatas, masih ada satu lagi yang disebut dengan “*hadits qudsiy*” . Hadits *qudsy*, artinya sesuatu yang diberitakan Allah kepada Nabi SAW dengan perantara malaikat Jibril, atau dengan jalan ilham, atau mimpi yang kemudian diberitakan oleh Rasulullah kepada umatnya, dengan lafal atau ucapan beliau sendiri (Ilmy, 2008:62).

Perbedaan antara hadits secara umum (hadits-hadits *nabawiy*) dengan hadits *qudsiy* adalah kalau hadits *Nabawiy* semuanya, baik maknanya maupun lafaznya sepenuhnya berasal dari Nabi. Adapun hadits *qudsiy* lafaznya dari Nabi sedangkan maknanya dari Allah SWT. Nabi menangkap isyarat atau wahyu tentang sesuatu ajaran dari Allah kemudian isyarat atau wahyu tersebut beliau ungkapkan melalui perkataan beliau. Dalam lafaz hadits *qudsiy*, Nabi selalu menyandarkannya kepada Allah, seperti *qalallah, rawa'anillah*, dsb. Hadits *qudsiy* sering disebut hadits *ilahiy* atau *rabbaniy* (Suparta dan Munir,20

17. Kitab Shahih

Kitab Shahih ialah suatu kitab dimana si penyusun menyusun kitabnya itu hanya memasukkan hadits-hadits yang shahih saja, dan bab-bab yang ada didalamnya biasanya disusun menurut permasalahannya sebagaimana penyusunan bab-bab dalam kitab fiqh (Anwar,1981:78-91). Kitab yang memuat hadits-hadits shahih itu antara lain :

1) Kitab Shahih Bukhari

Pengarangnya bernama : Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah (lahir di Bukharah th.194 H dan wafat th : 256 H didekat kota Samarqand). Jumhur Ulama telah sepakat bahwa kitab shahih Bukhari adalah merupakan kitab paling shahih setelah Al-Qur'an dan merupakan kitab pokok yang pertama dari kitab hadits.Hadits-hadits yang ditulisnya adalah merupakan saringan dari beribu-ribu hadits yang ada padanya.

2) Kitab Shahih Muslim

Penyusunnya bernama Abdul Husain Muslim ibn Al Hajjaj ibn Muslim Al Qusyairi An Naisabury (lahir di Naisabur th.204 H, wafat th.261 H). Kitab shahih Muslim merupakan kitab yang kedua setelah shahih Bukhari. Kitab shahih Muslim lebih bagus susunannya dibandingkan kitab shahih Bukhari, sehingga mencari hadits-hadits dalam shahih muslim lebih mudah dibandingkan mencari hadits hadits di shahih Bukhari. Beliau menyusun kitabnya tatkala guru-guru nya masih hidup. Hadits yang dipakai oleh Imam Muslim semuanya dapat dipertanggungjawabkan.

3) Kitab Sunan An Nasai

Penyusunnya bernama Ahmad bin Syuaib bin Ali Ibn Sinaan An Nasai. Ia menyusun kitab Sunan Kubra yang memuat hadits-hadits shahih dan hadits ma'lul yang didalamnya ada cacat tersembunyi.

4) Kitab Sunan Abu dawud

Penyusunnya bernama Abu Dawud Sulaiman Ibn Asy'ats As Sijistani (lahir di Sijistan th.202 H dan wafat : th.275 H). Cara penulisan hadits-hadits dalam kitabnya adalah kalau hadits yang ditulis itu terdapat

kelemahan maka ia menjelaskan dimana letak kelemahannya itu, sedang kalau hadits itu hadits yang shalih, maka beliau tidak memberikan komentar sesuatu.

5) Kitab Sunan At Turmudzi

Penyusunnya adalah Abu 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surah As Silmy At Turmudzi. Imam Turmudzi menamakan kitabnya dengan kitab “jami”, karena disusun menurut permasalahannya seperti kitab fiqh dan didalamnya terdapat hadits shahih, hasan, dan hadits dlaif.

6) Kitab Sunan Ibnu Majah

Penyusunnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Yazied Ibn Majah Al Qazwieny. Kitab ini nilainya lebih rendah dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Imam Ibnu Majah adalah termasuk orang yang luas pengetahuannya dan seorang yang hafidh, tetapi sayang beliau memasukkan juga hadits yang dlaif dalam kitabnya yang menyebabkan turunnya derajat sunan Ibnu Majah.

7) Kitab Sunan Ad Darimy

Penyusunnya adalah Abu Muhammad Abdullah Ibn Abdir Rahman ad Darimy As Samarkandy, th 181 H dan wafat th : 255 H. Kitab ini lebih banyak mengandung hadits-hadits shahih jika dibandingkan dengan Kitab Sunan Ibn Majah, hanya sedikit saja hadits yang tidak shahih karena itu sebagian ulama hadits menjadikan kitab ini sebagai kitab pokok yang keenam menggeser Kitab Sunan Ibnu Majah.

18. Cara Memfungsikan Al Qur'an dan Hadits dalam Kehidupan

Menurut Muhaemin (2008:6-9) umat islam harus senantiasa meyakini, memahami, dan melaksanakan Al Qur'an dan hadits untuk menjamin hidup selamat didunia dan diakhirat. Untuk mencapai hal tersebut harus mampu memfungsikan Al Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari dengan cara sebagai berikut (Muhaemin, 2008:6)

- 1) Meyakini dan memahami bahwa Al Qur'an dan Hadits adalah Ajaran yang Sempurna

2) Menerapkan Hukum Al-Qur'an dan Hadits dalam Kehidupan Sehari-hari. Menurut Muhaemin (2008:8) penerapan Al Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pribadi yang mulia dengan sikap yaitu berlaku adil, pribadi yang syukur, pribadi yang takwa.

3) Menyebarluaskan Ajaran Al Qur'an dan Hadits

Menyebarluaskan ajaran Al Qur'an dan hadits adalah tuntunan bagi umat islam agar terwujud kehidupan islami. Bentuk pengajaran dan dakwah menyebarluaskan Al Qur'an dan hadits adalah: membaca dan mengkaji Al Qur'an dan hadits baik dalam keluarga maupun masyarakat, saling memberikan nasehat dalam kebenaran maupun kesabaran, mendukung setiap upaya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi manusia, bijaksana dalam bersikap, bertuturkata, maupun berbuat, rela mengorbankan harta jiwa demi kepentingan islam.

19. Menerapkan Perilaku Mencintai Al Qur'an dan Hadits

Menurut Muhaemin (2008:8-9) menerapkan perilaku mencintai Al Qur'an dan hadits adalah:

a) Meyakini dan Memahami Al-Qur'an dan Hadits adalah Sumber Pokok Ajaran Umat Islam.

Keyakinan dan pemahaman akan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pokok umat Islam untuk melaksanakan segala yang diperintahkan dan dilarang- Nya. Apa yang dia perbuat dan dilakukan disandarkan atas Al Qur'an dan hadits. Ketika bicara pembicaraannya tepat, ketika mengamalkan isinya akan mendapatkan imbalan, ketika menetapkan hukum berdasarkan atasnya niscaya akan adil, dan ketika mengajak orang lain untuk berpegang teguh kepada keduanya ia akan diberi petunjuk kejalan yang benar

b) Membaca dan Mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits

Kita dituntut untuk menyebarluaskan Al-Qur'an dan hadits melalui pengajaran terhadap sesama yang belum mampu mengetahui terhadap

Al-Qur'an dan Hadits baik dari segi bacaan isi, makna dan penerapan dalam kehidupannya.

c) Menghafal dan Selalu Mendengarkannya

Menghafal adalah bagian dari melestarikan bacaan, begitu pula dengan kita membaca atau mempelajari Al-Qur'an dan hadits sama dengan melestarikannya. Sebagaimana para sahabat, sebelum Al-Qur'an dan hadits dibukukan mereka melestarikannya dengan menghafal.

d) Memberikan Pelajaran dan Nasihat

Al-Qur'an dan hadits adalah sebuah ajaran yang sempurna untuk mengatur kehidupan manusia dari berbagai aspek agar selamat di dunia dan akhirat. Keselamatan hidup manusia berlaku untuk seluruh umat manusia sehingga kita dituntut memberikan pelajaran dan nasihat terhadap sesama melalui ajaran Al-Qur'an dan hadits

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai moral sebenarnya sudah banyak diteliti dan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah antara lain:

- a. Skripsi dengan judul “ Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Media Dongeng Anak Di PG Suri Tauladan Banjaran, Taman, Pematang” oleh Ria Fitriaji. Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai moral dan agama pada anak melalui dongeng dan untuk mengetahui peranan media dongeng anak dalam penanaman nilai moral dan agama pada anak. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak PG Suri Tauladan lebih senang belajar jika diselingi dengan dongeng maupun cerita-cerita islami yang menarik.
- b. Skripsi dengan judul “ Nilai Moral dalam Cerita Kisah Nabi Untuk Memberikan Motivasi dan Keteladanan Bagi Anak Usia Dini “ oleh Tarini Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran nilai moral dengan menggunakan cerita islami dapat memberikan motivasi keteladanan anak sebagai wujud pembelajaran nilai moral dalam membimbing anak.